

ANALISIS PENGARUH KEPERIBADIAN IHSAN TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM KEPENDIDIKAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Farikoh
Miftahun Ni'mah Suseno
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: san_ikoh09@yahoo.co.id, miftahsuseno@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between personality of Ihsan and behavioral tendencies of academic cheating, and to analyze the influence of personality traits of Ihsan towards the tendency of academic cheating behavior. The sample of this research are 146 students in Islamic University in Yogyakarta. This Research uses quantitative methods and data were revealed by using a summated rating scale and processed by Spearman correlation test and 20 predictor regression test technique. The result of correlation test showed a correlation coefficient of -0.365 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). It means there is a negative relationship between Ihsan personality and behavioral tendencies of academic cheating. The regression analysis showed the character of constancy, muru'ah, patient, and sincere were the strongest predictors.

Keywords : *personality, ihsan, academic cheating, students*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, serta menganalisis pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 146 mahasiswa program kependidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan data diungkap menggunakan *summated rating scale* serta diolah menggunakan teknik uji korelasi *spearman* dan uji analisis regresi 20 prediktor. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,365 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa karakter *istiqamah, muru'ah, sabar, dan ikhlas* merupakan prediktor terkuat.

Kata Kunci : Kecurangan Akademik dan Kepribadian *Ihsan*

Pendidikan merupakan suatu jalur yang berfungsi untuk membentuk generasi yang tangguh, baik secara intelektual maupun karakter. Mulyatiningsih (2011) mengutip Undang-

Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedemikian mulia tujuan dari pendidikan tersebut dirancang, sehingga untuk mewujudkannya sangat diperlukan konsep pendidikan yang mencakup tujuan tersebut. Konsep yang diperlukan bukan hanya konsep yang mampu menjadikan anak didik cangguh secara intelektual, namun juga harus mampu membentuk karakter positif yang dapat mengarahkan anak didik untuk memiliki kepribadian yang tangguh.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2012). Selain itu, Samani dan Hariyanto (2012) juga menyebutkan bahwa di perguruan tinggi, hal yang amat memprihatinkan terjadi. Yakni disamping fenomena mencontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya tindak plagiat.

Hal di atas merupakan bukti terjadinya kecurangan di bidang akademik. Hendricks (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur, termasuk di dalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Lambert, Hogan, dan Barton (2003) memberikan pengertian terkait kecurangan akademik sebagai tindakan ataupun upaya yang dilakukan oleh siswa untuk menggunakan

cara-cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam setiap karya akademik demi mendapatkan keberhasilan.

Selanjutnya, menurut Lambert, Hogan, dan Barton (2003), kecurangan akademik meliputi 4 (empat) bentuk perilaku, yakni (a) menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik, (b) Fabrikasi informasi, referensi, atau hasil, (c) membantu (memfasilitasi) atau memberikan keleluasaan pada siswa lain untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Anderman dan Murdock (2007) secara jelas menyatakan bahwa adanya kecurangan akademik berdampak pada tidak akurat atau melemahnya data penilaian sebagai indikator evaluasi belajar siswa dan sumber umpan balik kepada pendidik untuk perencanaan instruksional.

Joseph (2011) melalui survey menemukan bahwa 59% siswa terlibat kecurangan selama mengikuti tes, 34% siswa mengaku telah terlibat kecurangan lebih dari dua kali, dan 1 dari 3 siswa menggunakan internet untuk melakukan tindak plagiasi. Selain itu, McCabe (2010) pada tahun 2005 juga melakukan survey dan menemukan data bahwa 70% siswa terlibat kecurangan dalam sekali tes. Selanjutnya, McCabe melakukan survey terhadap mahasiswa di berbagai bidang terkait kecurangan akademik, dan menghasilkan data 56% mahasiswa bidang bisnis, 54% mahasiswa bidang teknik, 48% mahasiswa pendidikan, dan 45% mahasiswa hukum.

Fakta menunjukkan bahwa di Negara Indonesia tidak lepas dari tindak kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan oleh Mukid dan Guswina (2011) yang menuliskan dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro

bahwa data kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh Pemantau Independen dan Pengawas Nasional cukup mengecewakan. Data tersebut mengungkapkan bahwa 42% daerah memiliki tingkat kecurangan sebesar 21%-90% selama pelaksanaan UN. Selanjutnya, 39,99% daerah melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama ujian. Sedangkan hanya 17% daerah yang bersih dari tindak kecurangan.

Berdasarkan hasil *pre eliminary research* yang dilakukan dengan wawancara secara langsung (2 Mei 2013) kepada tiga orang mahasiswa program studi pendidikan di Perguruan Tinggi A, dari penuturan ketiga mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa program studi pendidikan banyak terjadi tindak kecurangan akademik berupa perilaku menyontek pada saat ujian berlangsung dengan berbagai cara, termasuk melalui teknologi HP dan *gadget*. Selain perilaku menyontek, *informan* juga menuturkan banyak di kalangan mahasiswa pendidikan yang masih melakukan tindak plagiasi. Plagiasi yang ditemui seperti pada saat pengerjaan tugas. Terutama dalam pengerjaan tugas mata kuliah yang mengharuskan membuat suatu rancangan pengajaran. *Informan* menceritakan bahwa sebagian besar rekan-rekannya menyelesaikan tugas tersebut dengan mengedit laporan hasil kakak tingkat dan hanya mengganti topik pokok pembelajarannya saja. Selain itu, *informan* mengungkapkan terkadang masih menemukan rekannya hanya mengambil serta mengedit dari internet tanpa menyertakan sumber.

Maraknya kasus kecurangan akademik di berbagai jenjang tingkat pendidikan menggambarkan bahwa

seakan-akan dalam dunia pendidikan, kejujuran telah menjadi barang yang langka. Mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku warga menjadi lebih baik? Mengapa kejujuran komitmen, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan seolah lepas dari persoalan pendidikan?. Fenomena demikian memicu kita untuk bertanya ulang bahwa bagaimana moral dan kepribadian peserta didik kalau para pendidik serta calon pendidik saja sudah banyak menunjukkan penyimpangan? Pelaku seolah hanya memperhatikan lingkungan sekitar saja. Padahal semua perbuatan seorang hamba disaksikan oleh Tuhan Sang Pencipta, seperti halnya dalam ajaran Islam dinyatakan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Berbagai faktor mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik terbagi menjadi dua kategori, yakni internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi; usia, jenis kelamin, religiusitas, kemampuan, motivasi, dan kepribadian serta moral. Sedangkan faktor eksternal meliputi; budaya, lingkungan, status sosial ekonomi, program studi, institusi dan organisasi, guru, dan tingkat kesulitan tugas. Aslam dan Nazir (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan tindak kecurangan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Miller, dkk. (2007) meneliti tentang karakteristik pelaku kecurangan akademik, dan menghasilkan bahwa

kepribadian menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik.

Secara umum, kepribadian terbentuk dari berbagai komponen dalam diri individu yang selanjutnya termanifestasikan dalam bentuk perilaku. Kepribadian memiliki peranan dalam diri individu untuk memunculkan sebuah perilaku, baik positif maupun perilaku negatif. Begitu pula perilaku dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Melalui penelitiannya, Stone, Jawahar, dan Jennifer (2010) menyimpulkan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor dalam membentuk integritas akademik, namun juga menjadi faktor penting dalam munculnya penyimpangan akademik.

Dalam psikologi Islam, kepribadian ideal bermuara pada kepribadian *Ihsan*. *Ihsan* merupakan kepribadian yang memuat nilai-nilai kejujuran yang mencakup beberapa aspek Islamiah yang mendukung nilai-nilai positif sebagai pribadi yang utuh (Samad, 2012). Senada dengan ungkapan tersebut, Mujib (2006) memberikan pengertian tentang kepribadian *Ihsan*, yakni kepribadian yang mengarahkan individu untuk memperbaiki dan mempercantik dirinya, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta, dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya. Selanjutnya, Mujib (2006) menerangkan bahwa ada 20 karakter yang membentuk kepribadian *Ihsan*, yakni karakter; *ta'ib, zuhud, wara', khawf, raja', mukhlash, mustaqim, sabar, tawakal, qana'ah, ridha, syukur, malu, jujur, itsar, tawadhu', muru'ah, mahabbah, mukhbit, dan takwa*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, serta menganalisis pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini mencakup 2 (dua) variabel, yakni variabel tergantung berupa kecurangan akademik dan variabel bebas berupa kepribadian *Ihsan*. kecenderungan perilaku kecurangan akademik dalam penelitian ini diungkap dan diukur menggunakan skala kecurangan akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecurangan akademik dari Lambert, Hogan, dan Barton (2003) yang meliputi: (a) menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik, (b) fabrikasi atau memalsukan informasi, referensi, atau hasil, serta (c) membantu (memfasilitasi) atau memberikan keleluasaan pada siswa lain untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, dan (d) *plagiarisme*. Skor memiliki implikasi bahwa semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kecurangan akademiknya.

Sedangkan, kepribadian *Ihsan* diungkap menggunakan skala kepribadian *Ihsan* yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada 20 karakter kepribadian *Ihsan* yang disampaikan oleh Mujib (2006). Karakter-karakter kepribadian *Ihsan* tersebut meliputi; *Ta'ib, Zuhud, Wara', Khawf, Raja', Mukhlash, Mustaqim, Sabar, Tawakal, Qana'ah, Ridha, Syukur, Malu,*

Jujur, Itsar, Tawadhu', Muru'ah, Mahabbah, Mukhbit, Takwa. Skor memiliki implikasi bahwa semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kepribadian *Ihsan* seseorang.

Kedua skala disusun dalam bentuk *summated rating scale*. Pilihan respon bergerak dari angka 0 sampai dengan angka 6, dimana angka 0 merupakan batas terendah, dan angka 6 adalah batas tertinggi skor. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang diperoleh melalui *professional judgment* dan *feel test* menggunakan FGD. Aitem yang digunakan memiliki batas daya beda 0,30. Koefisien reliabilitas skala kecurangan akademik sebesar 0,805, sedangkan koefisien reliabilitas skala kepribadian *Ihsan* sebesar 0,980.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun angkatan 2011. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel 235 mahasiswa program kependidikan, 85 mahasiswa dijadikan data *try out*, dan 150 mahasiswa dijadikan untuk data penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yakni (1) hipotesis mayor: Ada hubungan negatif

antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2) hipotesis minor: Ada pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Ada pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan di universitas Islam di Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik korelasi dari spearman untuk menguji hipotesis mayor, sedangkan untuk menguji hipotesis minor menggunakan teknik analisis regresi.

HASIL PENELITIAN

Dari 150 data mahasiswa yang dijadikan data penelitian, terdapat empat data mahasiswa yang mortal. Sehingga data yang dapat diolah sebanyak 146 data mahasiswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh data deskriptif statistika sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Deskriptif Statistik

Statistik	Kecurangan Akademik		Kepribadian <i>Ihsan</i>	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Skor Minimum	0	3	0	241
Skor Maksimum	72	42	480	469
Mean	36	19,29	240	378,68
Standar Deviasi	12	8,072	80	47,674

Dalam penelitian ini data dikategorisasikan ke dalam lima golongan, yakni:

Tabel 2. Kategorisasi sampel skala kecurangan akademik

Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah	%
Sangat Rendah	$X \leq 14,4$	45	30,82%
Rendah	$14,4 < X \leq 28,8$	84	57,53%
Sedang	$28,8 < X \leq 43,2$	17	11,65%
Tinggi	$43,2 < X \leq 57,6$	0	0%
Sangat Tinggi	$57,6 < X$	0	0%
Total		146	100%

Tabel 3. Kategorisasi sampel skala kepribadian *Ihsan*

Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah	%
Sangat Rendah	$X \leq 96$	0	0%
Rendah	$96 < X \leq 192$	0	0%
Sedang	$192 < X \leq 288$	11	7,53%
Tinggi	$288 < X \leq 384$	65	44,52%
Sangat Tinggi	$384 < X$	70	47,95%
Total		146	100%

Hasil uji analisis data menggunakan korelasi Spearman menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik sebesar -0,365 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 14,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa antara kedua variabel penelitian sangat berkorelasi dengan tingkat koefisien korelasi sebesar -0,365.

Uji analisis regresi dilakukan guna menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini, yakni ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik. terdapat 20 karakter yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik, sehingga analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda, yakni analisis regresi 20 prediktor. Adapun hasil dari uji hipotesis menggunakan analisis regresi 20 prediktor adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

No.	Prediktor yang Berpengaruh	Sumbangan Efektif	Taraf Signifikansi	Sumbangan Total
1.	<i>Mustaqim</i>	0,180	0,000	0,284
2.	Muru'ah	0,045	0,004	
3.	Sabar	0,038	0,007	
4.	<i>Mukhlash</i>	0,020	0,047	

Berdasarkan hasil tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa dari 20

karakter kepribadian *Ihsan*, terdapat empat karakter dari kepribadian *Ihsan*

yang diprediksi dapat menurunkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keempat karakter tersebut masing-masing adalah karakter *mustaqim*, *murū'ah*, sabar, dan karakter *mukhlash*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hubungan tersebut memberikan penjelasan bahwa mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki kepribadian *Ihsan* baik, berarti memiliki kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang rendah. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki kepribadian *Ihsan* rendah, berarti memiliki kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang tinggi. Selanjutnya diketahui bahwa variabel kepribadian *Ihsan* memiliki sumbangan relatif sebesar 14,9% dalam penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebaliknya, sebesar 85,1% kecenderungan perilaku kecurangan akademik mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Adanya pengaruh kepribadian *Ihsan* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN

Sunan Kalijaga tidak lepas dari pola dasar kepribadian secara umum. Kepribadian merupakan aspek psikologis yang penting dalam menentukan perilaku individu (Mastuti, 2005). Mujib (2006) menyatakan bahwa kepribadian merupakan integrasi system kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Berdasarkan penelitian terkait kecurangan akademik yang sudah ada menyebutkan bahwa kepribadian merupakan faktor internal di dalam diri individu yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku kecurangan akademik. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Fezatte (2009) menemukan bahwa kepribadian memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik, terlebih terkait dengan bagaimana motivasi individu untuk berperilaku. Menurut Etter, Cramer, dan Finn (2006), kepribadian merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku, terlepas dari etis atau tidak etisnya perilaku yang terbentuk.

Selanjutnya, kepribadian *Ihsan* adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta, maupun dalam berhubungan dengan Tuhannya dengan diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya (Mujib, 2006). Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berkepribadian *Ihsan* tinggi, memiliki kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang rendah. Hal ini tidak terlepas dari karakter-karakter yang membentuk kepribadian *Ihsan* itu sendiri. Seseorang dengan kepribadian *Ihsan* yang tinggi akan senantiasa menyesal jika melakukan dosa dan bertekad bulat untuk tidak mengulanginya lagi. Selain itu, seorang

berkepribadian *Ihsan* tidak tertipu dan terperdaya dengan segala kegemerlapan dunia, selalu mawas diri dan bertindak dengan penuh pertimbangan serta waspada pada keburukan yang mungkin ia lakukan karena ketakutannya akan murka Allah SWT.

Seorang dengan kepribadian *Ihsan* yang tinggi, senantiasa berharap hanya kepada Allah dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan seluruh perilakunya hanya ditujukan kepada Allah, bukan karena untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Seorang dengan kepribadian *Ihsan* senantiasa memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi, sehingga ketika ia memiliki niat maka akan diusahakannya dengan segenap daya upaya secara optimal tanpa berputus asa. Selain itu, seorang yang berkepribadian *Ihsan* mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dibenci Allah. Selanjutnya ia senantiasa berserah dengan sepenuh hati kepada ketentuan Allah dan menerima hasil dari jerih payahnya dengan segenap kerelaan serta senantiasa bersyukur terhadap segala yang ada dalam kehidupannya.

Individu yang memiliki kepribadian *Ihsan* memiliki kepekaan dan malu jika melakukan hal yang menyimpang. Senantiasa berperilaku jujur dan dalam kaitannya dengan *mu'amalah*, seorang berkepribadian *Ihsan* cenderung mendahulukan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga memiliki sikap kalbu yang tenang dan berwibawa serta rendah hati dan mengamalkan perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk. Jika seorang berkepribadian *Ihsan* mencintai seorang lawan jenis, maka yang mendasari rasa cintanya adalah rasa cintanya kepada Allah sehingga dia mencintai orang dengan segala peraturan dan ketentuan yang

dibenarkan oleh Allah. Lebih dari itu, seorang dengan kepribadian *Ihsan* akan senantiasa khusyuk menikmati segala bentuk ibadahnya kepada Allah. Pada akhirnya, orang dengan kepribadian *Ihsan* akan selalu mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya diungkap pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* yang paling berpengaruh dalam menurunkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik melalui uji analisis regresi 20 prediktor. Hasil pengujian dari 20 karakter kepribadian *Ihsan* dan variabel kecurangan akademik diketahui taraf signifikansi yang diperoleh adalah kurang dari 0,05.

Hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini juga diterima dan terbukti, yaitu ada pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Dari 20 karakter kepribadian *Ihsan*, diketahui bahwa terdapat empat karakter yang paling memiliki pengaruh terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, yakni karakter *mustaqim*, karakter *murū'ah*, karakter sabar, dan karakter *mukhlash*. Secara keseluruhan total pengaruh dari empat karakter tersebut adalah sebesar 28,4% diantara karakter-karakter kepribadian *Ihsan* yang lainnya. Dari 20 karakter kepribadian *Ihsan*, penurunan tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga diprediksi sebanyak 18% dipengaruhi oleh karakter *mustaqim*, sebesar 4,5% oleh karakter *murū'ah*, karakter sabar sebesar 3,8%, dan sebesar 2% dipengaruhi oleh karakter *mukhlash*.

Menurut Mujib (2006), karakter *mustaqim* adalah karakter yang melakukan suatu pekerjaan secara kontinue dan abadi. Lebih dari itu, karakter ini membutuhkan niat yang benar dengan jalan yang benar juga, dan tidak berlaku pada niat dan jalan yang salah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki karakter *mustaqim* yang kuat, maka ia memiliki spirit yang dapat memotivasi amal saleh seperti disiplin atau tepat waktu, memiliki komitmen yang kokoh dan dedikasi yang tinggi. Dalam karakter *mustaqim* terdapat konsistensi perilaku individu, baik lahir maupun batin dalam menempuh suatu jalan yang benar.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter *mustaqim*, jika dikaitkan dengan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, maka jelas bahwa seseorang yang memiliki karakter *mustaqim* tinggi tidak akan terjerumus dalam tindak kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan ia memiliki spirit dan konsistensi dalam menempuh jalan yang benar. Selain itu, ia juga akan senantiasa meninggalkan jalan yang salah, sedangkan sudah diketahui bahwa perilaku kecurangan akademik adalah sebuah perilaku yang salah dan menyimpang dari jalan yang benar.

Seseorang dengan karakter *mustaqim*, jika memiliki suatu niat dan keinginan yang baik, dibandingkan bertindak curang, maka ia secara terus-menerus dan konsisten akan mengerahkan daya dan upaya yang dia miliki dengan sungguh-sungguh sampai batas optimal untuk berusaha mewujudkan niatnya tersebut. Dalam usahanya terdapat konsistensi menempuh jalan yang lurus dan benar serta meninggalkan jalan yang salah, sehingga terhindar dari perbuatan yang

salah, dalam hal ini adalah kecenderungan perilaku kecurangan akademik.

Selanjutnya, mengenai karakter *murū'ah*, Mujib (2006) menjelaskan bahwa karakter *murū'ah* adalah karakter keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung. Karakter *murū'ah* meliputi pengamalan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk serta menghindarkan diri dari perbuatan yang hina dan rendah. Karakter *murū'ah* senantiasa mendorong sang pribadi untuk malu terhadap keburukan diri sendiri apabila melakukan sesuatu yang tidak pantas meskipun perbuatan tersebut tidak diketahui orang lain. Sedangkan Bolin (2004) mengemukakan bahwa adanya kesempatan untuk bertindak curang memperkuat seseorang untuk bertindak curang.

Seseorang yang memiliki karakter ini akan cenderung membawa dirinya pada aktivitas-aktivitas yang dapat memperbaiki diri, dan senantiasa meninggalkan aktivitas yang dapat mengotori dirinya sehingga jelas ia tidak melanggar peraturan akademik seperti halnya bertindak curang. Menurut Blanksenship dan Whitley (2000) kecurangan akademik adalah pelanggaran terhadap kebijakan pada kejujuran. Meskipun perilaku kecurangan akademik tersebut tidak diketahui orang lain, tapi seorang berkarakter *murū'ah* merasa malu atas keburukan yang mungkin dilakukannya. Alhasil, rasa malu yang didorong adanya karakter *murū'ah* menjadikan seseorang waspada dan menghindarkan diri dari segala macam perilaku yang mungkin saja dapat merendahkan derajatnya serta dapat mengotori jiwanya di hadapan Allah.

Karakter lain yang berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan

perilaku kecurangan akademik adalah karakter sabar. Mujib (2006) menyatakan bahwa sabar berarti menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci. Makna sabar ini dapat diartikan pula kendali diri atau kontrol diri. Orang yang sabar akan mampu mengendalikan serta mengontrol dirinya dan mengarahkannya ke jalan yang benar serta menghindari hal-hal yang salah, sehingga bagi dengan kesabaran yang baik, akan menahan dirinya agar tidak sampai terlibat dalam kecenderungan berperilaku curang.

Karakter *mukhlash* juga terbukti memiliki pengaruh sebesar 2% terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Selaras dengan pernyataan Mujib (2006), yakni seseorang yang memiliki karakter *mukhlash*, maka seluruh perilakunya hanya ditujukan kepada Allah semata, bukan karena perhatian orang lain. Namun seringkali, alasan seseorang terjerumus tindakan kecurangan akademik adalah untuk menyelamatkan dirinya di hadapan orang lain, untuk menyombongkan dirinya, dalam hal ini menyelamatkan nilai-nilai akademiknya dan mengharapkan penghargaan dari orang lain. Seseorang resah akan hasil yang akan diperolehnya, sehingga ia cenderung berbuat apa saja demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan seseorang yang memiliki keikhlasan akan menerima segala hal yang diberikan-Nya dengan tulus dan gembira karena semua hal yang ia lakukan adalah tertuju pada-Nya. Hal ini menjadikan seseorang dengan karakter *mukhlash* cenderung terhindar dari perilaku kecurangan karena tolak ukur dari apa yang didapatkannya adalah dirinya sendiri dengan didasarkan pada keikhlasan-Nya

sehingga tidak meresahkan pandangan orang lain terhadap apa yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian *Ihsan* subjek, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademiknya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kepribadian *Ihsan* subjek, maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademiknya. Hal ini tidak terlepas dari data deskriptif yang terungkap dalam penelitian ini, yakni mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki kepribadian *Ihsan* yang relatif tinggi serta memiliki kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang rendah. Pernyataan ini didasarkan pada data deskriptif yang didapatkan.

Dari jumlah subjek 146 mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga, berdasarkan hasil kategorisasi sampel yang didapatkan melalui skala kecurangan akademik yang dibagi dalam 5 (lima) kategori diketahui bahwa 45 mahasiswa atau sebesar 30,82% berada pada kategori sangat rendah, 84 mahasiswa atau 57,53% berada dalam kategori kecurangan akademik rendah, dan 17 mahasiswa atau 11,65% masuk dalam kategori sedang. Sedangkan merujuk pada hasil kategorisasi tidak ada mahasiswa atau 0% untuk kategori kecurangan akademik tinggi dan sangat tinggi. Maka diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa program kependidikan memiliki kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang relatif rendah.

Hasil kategorisasi ini dapat dipahami dari tempat belajar subjek. Iklim tempat dimana seseorang menimba ilmu, tentunya berpengaruh terhadap pola pikirnya.

Saran

1. Mahasiswa Program Kependidikan (Subjek)

Bagi mahasiswa program kependidikan, alangkah lebih baiknya jika lebih memperdalam serta menginternalisasi karakter *mustaqim*, *murū'ah*, sabar, dan *mukhlash* guna lebih meminimalisir kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang mungkin dilakukan. Proses dalam menginternalisasi karakter-karakter tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara membuat pengaturan waktu dengan baik, kembali menentukan serta meluruskan tujuan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya semata-mata tertuju kepada Allah. Memperkokoh komitmen diri dalam pencapaiannya serta tidak menunda-nunda tugas. Selain itu sangat perlu untuk kembali memahami nilai-nilai baik dan buruk serta antara perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan serta berusaha untuk lebih mengendalikan diri agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

2. Institusi Program Kependidikan

Bagi Institusi pendidikan disarankan dapat mendukung dan memfasilitasi para anak didiknya untuk mengembangkan serta menguatkan karakter *mustaqim*, karakter *murū'ah*, karakter *sabar*, dan karakter *mukhlash*. Misalnya saja memberikan pelatihan-pelatihan karakter secara berkala dengan panduan modul yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter *mustaqim*, karakter *murū'ah*, karakter *sabar*, dan karakter *mukhlash*. Selain itu, alangkah lebih baiknya lagi jika memasukkan dan mengintegrasikan

nilai-nilai yang terdapat pada keempat karakter tersebut ke dalam setiap mata kuliah sebagai salah satu target pencapaian mata kuliah.

3. Peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini terungkap bahwa dari 20 karakter kepribadian *Ihsan* terdapat 4 (empat) karakter yang memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan untuk ada baiknya bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih solutif untuk mengurangi kecenderungan perilaku kecurangan akademik melalui metode eksperimen dengan empat karakter atau setidaknya salah satu dari empat kepribadian *Ihsan* yang telah terbukti memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik, yakni karakter *mustaqim*, karakter *murū'ah*, karakter sabar, dan karakter *mukhlash*. Sehingga menemukan alternatif solusi untuk mengurangi kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang kian meluas di kalangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). Psychology of Academic Cheating. In Anderman & Murdock (Eds.), *The Psychology of Academic Cheating* (pp. 1-5). Academic Press.
- Aslam, M. S., & Nazir, S. (2011). The impact of personality traits on academic dishonesty among pakistan students. *The Journal of Commerce*, 3 (2), 50-61.

Subjek adalah mahasiswa program kependidikan di UIN Sunan Kalijaga, sebuah Universitas yang dalam kurikulum pembelajarannya berpedoman pada nilai integrasi-interkoneksi, yakni mengintegrasikan keilmuan umum dengan didasari dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dimana dalam pembelajarannya, diwajibkan bagi semua mahasiswa dari semua program studi untuk mempelajari ajaran agama serta terdapat fasilitas untuk program pendampingan keagamaan untuk para mahasiswanya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Rettinger dan Jordan (2005) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik seseorang dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam penelitiannya Rettinger dan Jordan (2005) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempelajari bidang agama memiliki tingkat kecurangan akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak mempelajari bidang agama. Selain itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian *Ihsan* yang kaya akan muatan ajaran agama, khususnya Islam dan merupakan kepribadian ideal dalam ajaran agama Islam. Seperti halnya dijelaskan di awal bahwa tingkat pemahaman agama seseorang mempengaruhi bagaimana pandangan seseorang terhadap perilaku kecurangan akademik, dan nantinya mempengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan apakah akan terlibat kecurangan atau tidak (Miller, dkk., 2007).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian pembahasan mengenai analisis pengaruh kepribadian *Ihsan* terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian *Ihsan* dan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga, yakni semakin tinggi tingkat kepribadian *Ihsan* mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepribadian *Ihsan* mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademiknya.

Selanjutnya, dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh karakter kepribadian *Ihsan* terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari 20 karakter kepribadian *Ihsan* diketahui bahwa terdapat empat karakter kepribadian *Ihsan* yang paling berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program kependidikan UIN Sunan Kalijaga. Keempat karakter tersebut, secara berurutan adalah karakter *mustaqim*, selanjutnya karakter *muru'ah*, kemudian karakter *sabar*, dan karakter *mukhlash*.

- Blankenship, K. L., & Whitley, B. E. (2000). Relation of general deviance to academic dishonesty. *Ethics and Behavior, 10*, 1-12.
- Bolin, A. U. (2004). Self control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology, 135* (2), 101-114.
- Etter, S., Cramer, J. J., & Finn, S. (2006). Origins of academic dishonesty: Ethical orientations and personality factors associated with attitudes about cheating with information technology. *Journal of Research on Technology In Education, 39* (2), 133-155.
- Fezatte, A. (2009). The NEO Personality Inventory, Attitudes, and Academic Dishonesty. [Thesis]. Columbia: University of British Columbia Okanagan.
- Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of Student Development, 35*, 212-260.
- Joseph. (2011). What Would Honest Abe Lincoln Say?. *Josephson Institute Character Counts*. Diunduh pada tanggal 28 Oktober pukul 16.40 WIB dari www.charactercounts.org/pdf/reportcard/2010/press-release-honesty-integrity.pdf.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it?. *Electronic Journal of Sociology*. [Online]. Diunduh tanggal 25 April 2013 pukul 15.16 WIB dari: http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert_et al.html,
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari ipip) pada mahasiswa suku Jawa. *Insan, 7* (3), 264-276.
- McCabe, D. L. (2010). Poor Work Ethics Risk Future of U.S. Business, Education and Ultimately Freedom. *Rutgers Business School Newark and New Brunswick*. Diunduh pada 29 Oktober 2013 pukul 16.33 WIB dari: www.business.rutgers.edu/tags/332/page=1.
- Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman. E. M., & Poindexter, A. L. (2007). Psychology of Academic Cheating. In Anderman & Murdock (Eds.), *Who Are All These Cheaters? Characteristics of Academically Dishonest Students* (pp. 9-32). Academic Press.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukid, M. A., & Guswina, N. (2011). Estimasi Proporsi Siswa SMP di Kota Semarang yang Berperilaku Curang Pada Saat Ujian Akhir Nasional tahun 2011. Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro.
- Mulyatiningsih, E. (2010). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: a natural experiment. *Ethics & Behavior, 15* (2), 107-129.
- Samad, H. D. (2012). *Mendidik Karakter Islam*. Diunduh pada 2 April 2013 pukul 14.37 WIB dari: <http://article/karakter/194/Mendidik-Karakter-Islam>.
- Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology, 32*, 35-45.
- Whitley, B. E., & Spiegel, P. K. (2002). *Academic Dishonesty An Educator's Guide*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.